

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berkembangnya era globalisasi saat ini membuat dampak tersendiri di Indonesia, mulai dari industri kecil hingga industri menengah ke atas. Tidak meratanya pertumbuhan ekonomi diberbagai daerah di Indonesia membuat masyarakat melakukan migrasi, dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain. Mereka berpindah dari daerah asal menuju ke kota-kota besar yang menjanjikan perekonomian lebih baik, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Malang, Makasar, dan beberapa kota lainnya.

Masyarakat beranggapan dengan hidup di kota besar akan mendatangkan rejeki yang besar pula. Berkenaan dengan hal tersebut masyarakat yang bermigrasi hanya memikirkan hasil yang akan didapat tetapi tidak memikirkan resiko atas kebutuhan dan biaya hidup yang besar pula di kota besar. Kehidupan di kota memang serba maju mulai dari pendidikan, kehidupan sosial, sarana pra-sarana yang sangat memadai, namun seiring berjalannya waktu disaat banyak masyarakat berbondong-bondong datang ke kota besar, dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius seperti bertambahnya jumlah penduduk tetapi tidak di iringi dengan lapangan pekerjaan yang memadai. Banyaknya pendatang tidak berbanding lurus dengan jumlah pencari pekerjaan sehingga mengakibatkan kecilnya kesempatan kerja yang di perkotaan.

Jumlah pendatang yang tidak berbanding lurus dengan kesempatan kerja membuat para perantau atau pendatang ini kesulitan mencari pekerjaan di kota besar apalagi tidak didukung dengan keahlian atau latar pendidikan tertentu. Kerasnya kehidupan kota membuat para pendatang harus bertahan hidup. Mereka pada akhirnya memutuskan untuk menggunakan kesempatan lain untuk bertahan hidup seperti berdagang atau mengembangkan diri dalam sektor informal.

Sektor informal tidak terbatas, banyak peluang atau cela untuk mereka perlahan-lahan mengembangkan usahanya. Biasanya keberadaan mereka tidak jauh dari pusat-pusat perekonomian seperti pasar, kantor, sekolah, pusat perbelanjaan, terminal, dan pinggir jalan raya (trotoar).

Para pelaku pedagang kaki lima (PKL) ini hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain, seperti kebersihan lokasi dagang atau pun keberadaan mereka yang kebanyakan berada di pinggir jalan (trotoar). Seperti yang kita ketahui jenis usaha pedagang kaki lima adalah masuk kategori usaha kecil, tujuan mereka berdagang hanyalah sekedar untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga strategi prasarana yang mereka terapkan masih sederhana, dan jika diamati tidak ada pantauan kinerja, visi mereka “*asal laku dan mendapat untung*” yang menjadi tujuan dagang.

Bromley pun (dalam Alisjahbana, 2005: 35) berasumsi, bahwa pedagang kaki lima, merupakan korban dari langkanya kesempatan kerja yang produktif di kota besar. Oleh karenanya, sangat wajar jika problem pekerjaan formal yang langka, menuntut masyarakat dengan keterampilan minim akibat marginalisasi yang dialami, akhirnya beranjak untuk memilih sektor informal sebagai pilihan.

Alasan lain mengapa persebaran (PKL) pedagang kaki lima tidak hanya bersifat sektoral menjadi menarik untuk diulas. Bagaimana kemudian, para pedagang kaki lima dari wilayah lain juga “*menginvasi*” wilayah lainnya. Salah satunya bisa kita lihat dengan ragamnya jenis makanan dari berbagai wilayah di satu region. Melihat hal yang demikian, bisa menjadi gambaran baru mengenai persaingan yang tidak hanya bersifat vertikal, melainkan horizontal yang terjadi pada sektor informal, sehingga menuntut mereka untuk melakukan migrasi. Sehingga, asumsi untuk mengurangi persaingan pasar yang ketat, mungkin juga terjadi pada kasus yang hendak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan data tersebut diatas, jika selama ini di daerah kota besar sering dijadikan lahan perebutan baik bagi masyarakat kota maupun desa tak terkecuali di Madura. Tempat yang merupakan bagian Timur laut Jawa Timur ini yang berdekatan langsung dengan kota Surabaya, yang hanya dipisahkan dengan laut, namun dengan berjalannya waktu banyaknya pembangunan seperti salah satunya dengan adanya akses Jembatan Suramadu yang mempunyai arti (Surabaya-Madura) yang mana jalur darat melewati laut yang menghubungkan langsung dari Surabaya ke Madura atau sebaliknya. Ada pula jalur terdahulunya yang bisa di lewati menggunakan jalur laut dengan menggunakan penyeberangan kapal. Lebih lanjut, dengan di mudahkannya para pendatang dengan adanya akses Suramadu atau kapal para pendatang ini banyak berdatangan untuk merantau ke pulau Madura mulai dari Surabaya, Lamongan, Gresik, Malang, dan Jawa

Barat. Yang tak lain mereka merasa tersingkir di wilayahnya, seperti pemutusan kerja, kurangnya ketrampilan dan banyaknya persaingan di sektor informal.

Selanjutnya, menurut Mochtar Naim (1974: 14) merantau mengandung enam elemen utama : (1) Meninggalkan kampung halaman, (2) untuk waktu dekat atau lama, (3) dengan suka rela, (4) dengan tujuan mencari nafkah di samping mencari ilmu pengetahuan, (5) biasanya mencita-citakan untuk kembali ke kampung halaman (rumah), (6) merantau secara kulturil sebagai kebiasaan masyarakat

Dari gambaran di atas penulis mencoba mengerucut dan meneliti di bidang sektor informal lebih tepatnya pedagang kaki lima asal Jawa Barat yang berada di Madura khususnya Kecamatan Kamal. Pada dasarnya Kecamatan Kamal merupakan akses yang sangat ideal untuk para pedagang kaki lima ini, ditempat itu pula banyak beragam jenis makanan dan aneka oleh-oleh khas Madura yang di jual oleh pedagang. Sehingga tempat tersebut selalu ramai entah dari pendatang, pekerja, ataupun mahasiswa. Karena jalur tersebut sangatlah ideal yang mana merupakan akses menuju kota Surabaya dengan jalur penyeberangan kapal (Pelabuhan Kamal) dan akses menuju ke Kabupaten Bangkalan.

Ada beberapa informan yang menurut peneliti cukup untuk mendiskripsikan tentang bagaimana strategi bertahan hidup pedagang kaki lima tersebut, peneliti hanya mengambil beberapa informan yang sudah di pilih kriteria sebagai informan sehingga sekiranya cukup untuk menjelaskan keadaan yang terjadi terhadap mereka, informan tersebut meliputi pedagang kaki lima martabak manis, pedagang kaki lima roti bakar, pedagang kaki lima tahu sumedang, pedagang kaki lima bubur ayam, pedagang kaki lima batagor, dll. Para (PKL) ini pada umumnya berstatus berkeluarga yang mana mereka tetap bertahan hidup dengan cara berdagang apapun itu mereka melakukan demi kehidupan keluarga. Dan melihat Kecamatan Kamal merupakan peluang yang menjanjikan. Karena di tempat asal mereka persaingan antar pedagang semakin ketat sehingga pedagang ini memutuskan untuk merantau ke Madura.

Apalagi dengan adanya Universitas Trunojoyo Madura yang jaraknya cukup dekat dengan Kecamatan Kamal tentu membuat pedagang kaki lima tersebut lebih diuntungkan. Namun tidak bisa di pungkiri dengan adanya Jembatan Suramadu para pedagang ini merasa pendapatan mereka berkurang setelah ada pembangunan tersebut, karena akses Jembatan Suramadu lebih cepat dan efisien dari pada akses kapal yang mana membutuhkan beberapa menit untuk menunggu keberangkatan.

Akhirnya para pedagang kaki lima ini mensiasati agar dagangannya ini laku dan tetap bisa bertahan hidup dengan cara seperti memberikan inovasi-inovasi yang membuat para pembeli ini tertarik, seperti beberapa informan pedagang kaki lima tersebut yang menjual makanan khas Bandung seperti bubur ayam dengan tidak meninggalkan ciri khas makanan Bandung namun dengan harga yang realtif terjangkau, banyaknya inovatif membuat mereka tetap bertahan sampai sekarang karena sudah tuntutan sebagai kepala rumah tangga, sehingga mereka harus melakukan hal tersebut.

Setiap bentuk usaha apapun mulai dari usaha kecil sampai usaha besar selalu ada yang namanya persaingan antar usaha, tidak dipungkiri para pedagang asal Jawa Barat ini pastinya ada bentuk persaingan, entah dari pedagang kaki lima asal Madura atau pedagang kaki lima asal Lamongan dan pedagang kaki lima lainnya. Namun dengan persaingan ini membuat mereka pedagang kaki lima asal Jawa Barat terpacuh untuk lebih memikirkan strategi bertahan untuk mempertahankan usahanya mulai dari persaingan cita rasa, harga terjangkau, relasi dengan konsumen, dan tentunya bersosialisasi dengan baik sesama pedagang. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk menelisik alasan mereka merantau dan berdagang dan juga strategi apa yang mereka lakukan agar bertahan di tempat tersebut. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (Studi pada pedagang makanan asal Jawa Barat di Kecamatan Kamal, Madura)”.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi bertahan hidup pedagang kaki lima di Kecamatan Kamal, Madura ?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana strategi bertahan hidup pedagang kaki lima di Kecamatan Kamal, Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan upaya memperluas wawasan dan pengetahuan tentang strategi bertahan hidup pedagang kaki lima (Studi pada pedagang makanan asal Jawa Barat di Kecamatan Kamal Madura) serta hasil penelitian

yang akan dilaksanakan ini dapat memperluas wawasan tentang kajian dalam Ilmu Sosiologi.

2. Secara Praktis

Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan menjadi kelanjutan studi untuk menjelaskan konsep-konsep keilmuan yang digunakan dalam *Akademisi* dan sebagai bahan referensi.

Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan informasi positif bagi pemerintah untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan masyarakat terutama yang berkaitan dengan pedagang kaki lima.

Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi renungan dasar bagi peneliti untuk tetap konsisten dan memiliki sistematika yang cakap dalam menyusun dan mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan “Strategi bertahan hidup pedagang kaki lima (Studi pada pedagang makanan asal Jawa Barat di Kecamatan Kamal).